

STRUKTUR WACANA DALAM RITUAL NYADRAN AGUNG DI KABUPATEN KULON PROGO

DISCOURSE STRUCTURE OF NYADRAN AGUNG RITUAL IN KULON PROGO DISTRICT

Desy Rufaidah dan Octavian Muning Sayekti

FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia
desy.rufaidah@ustjogja.ac.id dan sayekti.octavian@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 11 Oktober 2018, direvisi terakhir tanggal 23 Desember 2018, dan disetujui tanggal 28 Desember 2018)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur wacana ritual *Nyadran Agung* di Kabupaten Kulon Progo. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata (tuturan) dan unsur material dalam ritual *Nyadran Agung*. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam. Data yang telah diperoleh divalidasi dengan *review* informan kunci, triangulasi sumber, dan metode. Data yang telah divalidasi dianalisis dengan teknik analisis interaktif dan model analisis wacana Teun Van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur wacana dalam ritual *Nyadran Agung* terbagi menjadi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro ritual *Nyadran Agung*, yaitu sosial-budaya, religius, toleransi, dan gotong royong. Superstruktur dalam ritual *Nyadran Agung* terbagi menjadi empat bagian, yaitu prapendahuluan, pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur mikro dilihat dari jenis kalimat, dalam ritual *Nyadran Agung* ditemukan kalimat deklaratif, imperatif (santun, permintaan, harapan, dan ajakan).

Kata kunci: ritual *Nyadran Agung*, struktur makro, superstruktur, struktur mikro

Abstract

This study aims to describe the discourse structure used in Nyadran Agung ritual which was held in Kulon Progo District. The data of the research are words (utterances) and material elements in the ritual. The data are collected through observation and in-depth interview. The collected data are validated using key informant review, source triangulation and method. To analyze the data, the researchers perform interactive analysis technique and Teun Van Dijk's model of discourse analysis. The result shows that discourse structures of Nyadran Agung ritual are divided into macro structure, superstructure, and micro structure. The macro structure covers social-culture, religious value, tolerance, and mutual assistance. The superstructure covers pre-preface, preface, content, and closing. The micro structure is observed from the sentence types used during the ritual which covers declarative and imperative (politeness, request, hope, and invitation) sentences.

Key words: *Nyadran Agung*, macro structure, superstructure, micro structure

1. Pendahuluan

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang unik. Keunikan itulah yang memperkaya kebudayaan Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil dari keluhuran

budi manusia (Dewantara, 2013: 23). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebudayaan bersifat tertib, indah, berfaedah, luhur, memberi rasa damai, tenang, dan bahagia. Hal itu terlihat dalam

kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, seperti adat istiadat, cara membangun rumah, mengenakan pakaian, membuat makanan, tata cara perkawinan, kerajinan, dan kesenian. Kekayaan kebudayaan Indonesia akan tetap ada jika terus dilestarikan sehingga generasi penerus dapat mengetahui, memahami. Dengan demikian, akan tumbuh rasa memiliki dan rasa ingin melestarikan kebudayaan yang dimilikinya. Setiap kebudayaan mengandung kearifan lokal yang dapat menjadi dasar berpikir dan bertindak.

Nyadran merupakan salah satu kebudayaan di Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu dari lima kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak di sebelah barat kota Yogyakarta dan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo-Jawa Tengah. Seperti empat kabupaten lainnya, ritual *Nyadran* merupakan ritual yang diadakan pada bulan *Ruwah* (penanggalan Jawa ± seminggu sebelum bulan Ramadhan) untuk menyambut bulan Ramadhan. Ritual *Nyadran* di Kota Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul, biasanya dilakukan dengan cara mengunjungi makam *sesepuh* atau leluhur, membersihkan diri dengan cara mandi di sungai atau di pinggir laut juga memebersihkan perabot rumah.. Ritual *Nyadran* seperti itu pun dilakukan masyarakat Kulon Progo di tiap padukuhan. Namun, berdasarkan hasil observasi, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo juga menyelenggarakan *Nyadran* di tingkat kabupaten yang diikuti seluruh warga Kulon Progo yang disebut dengan *Nyadran Agung*. Kegiatan itu diikuti oleh perwakilan seluruh pemuka agama.

Ritual *Nyadran Agung* yang diselenggarakan di Alun-Alun Kabupaten Kulon Progo sedikit berbeda dengan ritual *Nyadran* yang diselenggarakan tiap padukuhan. Ritual *Nyadran Agung* yang dilaksanakan di alun-alun diawali dengan kirab gunung dari kantor DPRD Kabupaten Kulon Progo menuju halaman Rumah Dinas Bupati atau alun-alun Kabupaten Kulon Progo. Ritual *Nyadran Agung* itu dilakukan dengan arak-arakan gunung. Ritual gunung merupakan ritual Jawa yang dibuat untuk upacara tertentu, seperti *Rasulan*, *Merti Desa*, *Grebeg*. Dengan itu, acara tersebut terdapat kolaborasi antara tradisi agama Islam dan tradisi Jawa. Gunung yang diarak berisi tiga gunung inti, yaitu sego tumpeng, apem, dan jajan pasar.

Ritual *Nyadran Agung* merupakan salah satu warisan budaya di wilayah Kulon Progo. Dalam ritual *Nyadran Agung*, ada *ubo rampe* atau unsur material ritual yaitu sego tumpeng, apem, dan jajan pasar. Unsur material itu mengandung makna atau pesan untuk masyarakat. Tuturan dalam ritual *Nyadran Agung* menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa). Kress dan Hodge (dalam Titscher dkk, 2009: 236) menjelaskan bahwa makna wacana berhubungan dengan linguistik dan struktur sosial. Hal itu sejalan dengan pendapat Van Dijk (dalam Eriyanto, 2011: 221) mengatakan bahwa makna suatu teks tidak hanya dianalisis dari segi teks karena teks berasal dari praktik produksi sehingga harus diketahui proses produksinya.

Ada tiga kerangka struktur teks yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (dalam Eriyanto, 2011: 226). Lebih lanjut dijelaskan bahwa struktur makro merupakan makna

global dari suatu teks yang dapat dilihat dari tema atau topik yang dike-
depankan, superstruktur berhubungan
dengan bagian-bagian teks tersusun
menjadi satu kesatuan, dan struktur
mikro merupakan makna wacana yang
diamati dari bagian kecil suatu teks
seperti kata, kalimat, preposisi, anak
kalimat, parafrase. Jika dilihat dari
bentuk sintaksis, kalimat dibagi menjadi
kalimat deklaratif, interogatif, imperatif,
dan eksklamatif (Alwi dkk, 2003: 352).
Lebih lanjut dijelaskan kalimat deklaratif
digunakan pembicara untuk membuat
pernyataan, kalimat interogatif ditandai
dengan kehadiran kata tanya. Kalimat
imperatif merupakan kalimat perintah
atau suruhan yang dibagi menjadi
kalimat perintah atau suruhan, perintah
halus, permohonan, ajakan dan harapan,
larangan, dan pembiaran. Kalimat
eksklamatif dikenal dengan kalimat
seru. Berdasarkan paparan di atas,
artikel ini membahas struktur wacana
yang terdapat dalam ritual *Nyadran
Agung*.

2. Metode

Penelitian ini berupa penelitian des-
kriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di
Kabupaten Kulon Progo pada peristiwa
ritual *Nyadran Agung*. Data dalam
penelitian ini berupa kata-kata (tuturan)
dan unsur material dalam ritual *Nyadran
Agung*. Sumber data dalam penelitian ini
adalah peristiwa tutur ritual *Nyadran
Agung* dan narasumber sebagai infor-
man yang mengetahui dan memahami
ritual *Nyadran Agung*. Metode pengum-
pulan data dilakukan dengan observasi
dan wawancara mendalam.

Validasi data dalam penelitian ini
akan menggunakan *review* informan
kunci, triangulasi sumber, dan metode.
Review informan kunci diperlukan

supaya laporan diketahui informan
apakah deskripsi yang disajikan dapat
disetujui. Oleh karena itu, perlu diskusi
antara peneliti dan informan. Tri-
angulasi sumber diperoleh melalui
beberapa sumber, seperti peristiwa,
informan, dan situs. Triangulasi metode
dilakukan berupa metode untuk
mendapatkan data. Triangulasi metode
yang digunakan yaitu metode wawan-
cara mendalam (*in-depth interview*) dan
metode observasi (*observation*). Data
yang telah divalidasi dianalisis dengan
teknik analisis interaktif dan analisis
wacana. Dalam penelitian ini digunakan
model Teun Van Dijk untuk mengetahui
struktur wacana dalam ritual *Nyadran
Agung*. Model analisis wacana menurut
Teun Van Dijk dibagi menjadi tiga
tingkatan: a) Struktur makro, b) super-
struktur, c) struktur mikro (Wulandari,
2012: 154).

3. Hasil dan Pembahasan

Struktur wacana dalam ritual *Nyadran
Agung* dianalisis dengan model Van
Dijk. Model Van Dijk mencakup
struktur makro, superstruktur, dan
struktur mikro. Pada struktur makro hal
yang dianalisis adalah tema atau topik
dalam ritual *Nyadran Agung*. Super-
struktur menganalisis urutan peristiwa
ritual *Nyadran Agung*, dan struktur
mikro menganalisis jenis kalimat.

Struktur makro bersifat tematik
yang merepresentasikan tema peristiwa
secara keseluruhan. Struktur makro
merupakan analisis teks yang dipa-
dukan dengan koteks dan konteks
sehingga mendapatkan gagasan inti
atau tema secara keseluruhan (Sibarani,
2013: 285). Koteks dalam ritual *Nyadran
Agung* berupa unsur material sedangkan
konteks berhubungan dengan konteks
sosial, situasi, budaya, dan ideologi.

Unsur-unsur material dalam ritual *Nyadran Agung* menyimbolkan permohonan maaf atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan leluhur, mendoakan untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Kulon Progo dengan berdoa bersama-sama di Alun-Alun Kabupaten Kulon Progo. Doa dipimpin dengan cara agama Islam, tetapi peserta beragama lain boleh berdoa menurut kepercayaan dan cara masing-masing. Hal itu ditandai dengan hadirnya para pemuka agama pada acara ritual *Nyadran Agung* dan ajakan untuk berdoa menurut kepercayaan masing-masing.

Selain itu, simbol budaya dalam ritual *Nyadran Agung* pun mengingatkan manusia untuk tidak sombong dan bersama-sama menjaga bumi. Ritual *Nyadran Agung* dapat menjadi sarana silaturahmi dan melestarikan kebudayaan Kabupaten Kulon Progo. Hal itu sesuai dengan konteks budaya yang berkaitan dengan tujuan diadakan ritual *Nyadran Agung*, yaitu dapat mengingat dan menghormati leluhur yang sudah dipanggil oleh Tuhan YME dengan cara memberikan doa supaya amal kebaikan leluhur diterima dan segala kesalahannya diampuni.

Konteks sosial berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, startifikasi sosial, dll. yang terlibat dalam ritual *Nyadran Agung*. Ritual *Nyadran Agung* diselenggarakan Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, diikuti seluruh masyarakat, dan instansi di Kabupaten Kulon Progo. Peserta ritual *Nyadran Agung* tidak ditentukan jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, startifikasi sosial, dll. sehingga seluruh masyarakat dapat mengikuti.

Konteks situasi berhubungan dengan waktu, tempat, dan cara ritual.

Ritual *Nyadran Agung* dilaksanakan pada bulan *Ruwah* dan dipimpin Bupati Kulon Progo, *Ruwah* berarti *ngluru arwah* 'mencari arwah nenek moyang, para pejuang yang mendahului kemudian dikirim doa'. Konteks ideologi berkaitan dengan paham, kepercayaan yang dianut masyarakat. Ritual *Nyadran Agung* dimulai saat pemerintahan Bapak Toyo Santoso kemudian dilanjut saat pemerintahan dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG. yang dikuatkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo dan didukung pelestari Kebudayaan Jawa untuk melestarikan warisan nenek moyang. Oleh karena itu, struktur makro yang terdapat dalam ritual *Nyadran Agung*, yaitu religius, toleransi, gotong royong, dan sosial-budaya.

Namun, ada beberapa masyarakat Kulon Progo yang kurang mendukung adanya ritual *Nyadran Agung* karena adanya perbedaan kepercayaan. Ada yang beranggapan bahwa ritual *Nyadran Agung* tidak sesuai dengan kepercayaan yang selama ini mereka percayai. Akan tetapi, tidak menjadi masalah jika ritual *Nyadran Agung* tidak dijadikan media untuk mengirim doa kepada leluhur, tetapi sekadar melestarikan budaya dan menarik wisatawan. Hal itu dikarenakan upacara keagamaan berkaitan dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan atau *religious emotion* adalah aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi atau keagamaan berdasarkan atas suatu getaran jiwa (Koentjaraningrat, 2000: 376). Emosi keagamaan mendorong manusia untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan atau menganggap suatu benda memiliki nilai keramat sehingga disakralkan.

Superstruktur menganalisis terkait pendahuluan, isi, dan penutup sebuah wacana (Payuyasa, 2017: 17). Dalam

wacana ini dibahas penganalisisan pendahuluan, isi, dan penutup dalam wacana *Ritual Nyadran Agung*. Superstruktur berkaitan dengan bagian-bagian suatu teks. Bagian-bagian itu akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam ritual *Nyadran Agung* terdapat empat bagian, yaitu prapendahuluan, pendahuluan, isi, dan penutup. Pada prapendahuluan pembawa acara menyampaikan beberapa informasi yang berkaitan dengan ritual *Nyadran Agung*, serah terima gunung dari pemimpin kirab gunung kepada P.J. Bupati Kulon Progo, dan pemimpin kirab diminta untuk memimpin peletakan gunung di tempat yang telah disediakan. Pada bagian pendahuluan pembawa acara membuka ritual *Nyadran Agung* dengan berdoa menurut kepercayaan masing-masing dan membacakan susunan acara ritual *Nyadran Agung*, kemudian dilanjutkan dengan beberapa sambutan dari ketua panitia, P.J. Bupati Kulon Progo, Bakor PKP, dan Gubernur DIY.

Pada bagian isi ada ikrar yang disampaikan oleh Bapak Trisno Raharjo, doa yang dipimpin oleh pemuka agama Islam, serta pemotongan tumpeng oleh P.J. Bupati Kulon Progo. Pada bagian penutup, masyarakat merebutkan seluruh gunung untuk mendapat berkah.

Pembawa acara menyampaikan beberapa informasi yang berkaitan dengan ritual *Nyadran Agung*. Informasi yang disampaikan pembawa acara pada prapendahuluan, yaitu serah terima gunung dari pemimpin kirab gunung kepada P.J. Bupati Kulon Progo. P.J. Bupati pun meminta pemimpin kirab untuk memimpin peserta kirab meletakkan gunung di tempat yang telah disediakan. Informasi-informasi itu disampaikan pembawa acara setelah

peserta kirab sampai di Alun-Alun Kabupaten Kulon Progo.

Kirab gunung merupakan bagian prapendahuluan karena tidak termasuk dalam ritual *Nyadran Agung*. Kirab gunung dilaksanakan untuk memeriahkan ritual *Nyadran Agung*. Kirab dimulai dari Kantor DPRD Kabupaten Kulon Progo menuju alun-alun kabupaten. Masyarakat Kulon Progo dan sekitarnya menanti kirab sepanjang jalan kantor DPRD Kabupaten Kulon Progo sampai alun-alun.

Setelah semua gunung diletakkan di tempat yang telah disediakan, pembawa acara membuka ritual *Nyadran Agung* dengan berdoa menurut kepercayaan masing-masing dan membacakan susunan acara ritual *Nyadran Agung*. Susunan acara dibacakan pembawa acara untuk menginformasikan rangkaian acara ritual *Nyadran Agung*. Rangkaian acara ritual *Nyadran Agung*, yaitu pembukaan, laporan ketua panitia yang akan disampaikan Bapak Umar Sanusi, sambutan Bapak P.J. Bupati Kulon Progo yang akan disampaikan Ir. Budi Antono, M. Si., sambutan Bakor PKP yang akan disampaikan oleh H. Amir Haryono, S.Pd., sambutan Gubernur DIY yang akan diwakilkan Bapak Asisten Keistimewaan DIY.

Setelah sambutan-sambutan, dilanjutkan ikrar *Nyadran Agung* yang disampaikan Bapak Trisno Raharjo, doa bersama lintas agama, dan penutup. Pada tahun 2016 selesai sambutan-sambutan kemudian doa dan penutup. Hal itu berarti tidak ada ikrar *Nyadran Agung* pada tahun 2016. Namun, Ormas pelestari kebudayaan mengusulkan disertakan dengan ikrar *Nyadran Agung* supaya ritual lebih sakral.

Bagian isi ritual *Nyadran Agung* berisi ikrar, doa, dan pemotongan

tumpeng. Ikrar *Nyadran Agung* dilakukan Bapak Trisno Raharjo. Beliau adalah salah satu pimpinan penggiat budaya yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Setelah selesai ikrar, dilanjutkan dengan berdoa, dan pemotongan tumpeng. Tumpeng yang dipotong tersebut merupakan gunung inti yang ada pada ritual *Nyadran Agung*. Gunung yang diperebutkan masyarakat, bukanlah gunung inti, melainkan gunung tambahan. Pemotongan tumpeng dilakukan P.J. Bupati Kulon Progo kemudian diserahkan kepada Ketua DPRD Kulon Progo, Ibu Akhid Nuryati. Hal itu sebagai simbol “dari rakyat untuk rakyat.” Tumpeng dari rakyat dipotong P.J. Bupati Kulon Progo sebagai wakil pemimpin Kabupaten Kulon Progo diserahkan kepada Ketua DPRD Kulon Progo sebagai wakil rakyat. Pada bagian penutup seluruh gunung diperebutkan masyarakat untuk mendapat berkah.

Perlu digarisbawahi bahwa gunung yang diarak bukanlah gunung inti, melainkan gunung tambahan. Gunung inti di letakkan di panggung utama. Hal ini sejalan dengan filosofis orang Jawa *mondolan blangkon* yang bermakna isi atau sesuatu yang penting ada di belakang bukan yang terlihat dari depan. Tujuan dibuatnya gunung tambahan agar masyarakat bisa memperebutkan gunung. Sebagian masyarakat mempercayai jika mereka bisa mendapatkan salah satu isi gunung maka akan mendapat berkah. Contohnya: Jika masyarakat mendapat hasil bumi (terong, kacang panjang, bawang merah) diyakini hasil bumi yang mereka tanam akan tumbuh subur.

Tiap struktur atau bagian ritual tersusun dari kalimat-kalimat penyusun wacana dalam ritual *Nyadran Agung*.

Pada struktur atau bagian prapendahuluan terdapat kalimat deklaratif dan imperatif halus. Pada pendahuluan terdapat kalimat deklaratif dan imperatif (permintaan, halus, harapan, dan ajakan), pada isi terdapat kalimat deklaratif, imperatif ajakan, dan permintaan sedangkan pada penutup terdapat kalimat deklaratif.

Kalimat deklaratif terdapat pada prapendahuluan, pendahuluan, isi, dan penutup. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberikan berita kepada pendengar atau pembaca (Alwi dkk, 2003: 353). Kalimat deklaratif bertujuan memberitahu informasi kepada para peserta ritual *Nyadran Agung*. Beberapa kalimat deklaratif dalam ritual *Nyadran Agung*, sebagai berikut.

- (1) *Para lenggah kakung saha putri ingkang kula hormati sampun kapiarso kalian gending lancar blindri, laras slendro, patet songo.* ‘Para hadirin yang kami hormati sudah diperdengarkan dengan gending lancar blindri laras slendro patet songo.’
- (2) *Kawicara ing minangka cucuking prajurit kirabing bergada gunung noninjig bergada prajurit saking Tuksana, Sentolo, Kulon Progo.* ‘Kami sampaikan bahwa sebagai pimpinan prajurit kirab bergada gunung adalah bergada prajurit dari Tuksana, Sentolo, Kulon Progo.’
- (3) *Nyadran menika acara tradisi warga masyarakat Kulon Progo ingkang saged kangge ngingeti saha caos patormatan, lan budi pekerti luhur dumateng tiyang sepuh, minongko mingeti tiyang sepuh ingkang sampun katimbangan sowan ngarsani dalem Gusti Allah SWT kanthi caos pandunga supados amal kesaenan dipuntampi saha dipunapunten sedoyo kalepatanipun.* ‘Nyadran ini merupakan acara tradisi warga masyarakat Kulon Progo yang dapat mengingatkan serta memberi

penghormatan dan budi pekerti luhur kepada orang tua, sebagai pengingat orang tua yang sudah dipanggil oleh Allah SWT dengan cara memberi doa supaya amal kebaikan diterima dan diampuni segala kesalahannya.'

Pada kalimat tersebut pembawa acara yang memandu acara ritual menyatakan atau menginformasikan jika telah diperdengarkan dengan gending *lancaran blindri laras slendro patet songo* dan *bergada 'prajurit'* berasal dari Tuksana, Sentolo, Kulon Progo. Dengan itu, tradisi *Nyadran* dapat mengingatkan dan memberikan penghormatan kepada orang tua yang telah dipanggil Allah dengan berdoa.

Pada bagian isi, Bapak Trisno Raharjo menjelaskan salah satu bentuk simbol dalam *Nyadran Agung*, yaitu jenang. Ada beberapa jenang dalam ritual *Nyadran Agung*, yaitu jenang putih, merah, kuning, hitam, dan bonang-baning (berwujud air kembang). Pernyataan itu terlihat pada kalimat berikut.

- (4) *Inggang sepisan inggih menika wujudipun jenang putih, inggang asal saking wetan paranipun inggih dumadi asal saking angin mila dipunpengeti tansah paring kawilujengan dateng kita sedaya tansah manggih raja mulya rahayu.* 'Yang pertama berupa jenang putih yang asalnya dari arah timur yang berasal dari angin maka diperingati supaya memberikan keselamatan kepada kita semua supaya mendapatkan kemakmuran dan keselamatan.'
- (5) *Wontenipun jenang abang menika saking kidul arahipun dumadi saking geni mila dipunpengeti tansah ngluberi kawilujenganipun dateng kita sedaya.* 'Adanya jenang merah dari arah selatan berasal dari api maka diartikan agar

memberi keselamatan kepada kita semua.'

- (6) *Wontenipun jenang kuning dumadi saking banyu arah wonten kilen menika dipunpengeti tansah paring kawilujengan dateng kita sedaya.* 'Jenang kuning yang ditempatkan di barat berasal dari bumi itu diperingati agar memberikan keselamatan kepada kita semua.'
- (7) *Wontenipun jenang ireng mapan wonten ler dumadi saking bumi menika dipunpengeti tansah paring kawilujengan dateng kita sedaya.* 'Jenang hitam yang ditempatkan di utara berasal dari bumi diperingati agar memberikan keselamatan kepada kita semua.'
- (8) *wontenipun jenang bonang-baning menika dateng panceripun kita sedaya warga masyarakat Kabupaten Kulon Progo saha saindening nusantara kedhah hening enget dateng kawitanipun gesang.* 'Jenang bonang-baning itu pusat (tengah) kita semua warga masyarakat Kabupaten Kulon Progo dan seluruh nusantara harus hikmat ingat kepada asal usul kehidupan.'

Dalam ritual *Nyadran Agung* terdapat beberapa kalimat imperatif, yaitu imperatif halus, permintaan, harapan, dan ajakan. Kalimat imperatif halus ditemukan pada bagian prapendahuluan dan pendahuluan. Pada prapendahuluan pembawa acara mempersilakan *bergada 'prajurit'* gunung masuk ke dalam tempat pertemuan atau lokasi ritual *Nyadran Agung*. Kalimat imperatif halus pada prapendahuluan, sebagai berikut.

- (9) *Kapareng lumebet wonten sakjeroning pasamuhan Nyadran Kabupaten Kulon Progo.* 'Dipersilakan masuk ke dalam tempat pertemuan *Nyadran Agung* Kabupaten Kulonprogo.'

Pada pendahuluan P.J. Bupati Kulon Progo mempersilakan pemimpin kirab untuk menempatkan gunung di tempat yang telah disediakan. Pembawa acara mempersilakan peserta kirab untuk membawa gunung ke tempat yang telah disediakan. Kalimat imperatif halus pada pendahuluan, sebagai berikut.

- (10) *Kirab gunung kita tampi saklajengipun mangga dipun papanaken wonten papan ingkang sampun kasumektaaken.* 'Kirab gunung kami terima selanjutnya silakan ditempatkan di tempat yang telah disediakan.'
- (11) *Gunungan kapareng tumuju ing papan kasumektaaken.* 'Gunungan dipersilakan menuju pada tempat yang sudah disediakan.'

Kalimat imperatif halus digunakan untuk menghaluskan isi kalimat imperatif (Alwi dkk, 2003: 355). Dalam kalimat imperatif halus terdapat penanda yang menandai kalimat tersebut adalah kalimat imperatif halus. Kalimat imperatif halus dalam ritual *Nyadran Agung* ditandai dengan penggunaan kata *mangga* 'silakan' dan *kapareng* 'dipersilakan' berarti meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu dengan cara yang halus.

Kalimat imperatif permintaan ditemukan pada bagian pendahuluan dan isi. Pada pendahuluan Bapak Umar Sanusi selaku ketua panitia meminta maaf jika dalam menjamu terdapat kekurangan, pada akhir sambutan P.J. Bupati Kulon Progo meminta maaf jika ada kesalahan dan kekurangan. Pada awal sambutan Bapak Amir Haryono meminta maaf jika hal-hal yang disampaikan terdapat ketidaksesuaian. Kalimat imperatif permintaan pada pendahuluan, sebagai berikut.

- (12) *Kula nyuwun agenging pangapunten mbok bilih anggenipun nanggapi panjenengan wonten kekirangan anggenipun ngaturi palenggahan lan pasobatan ingkang kirang prasaja, aguning pangaksami kula ajeng-ajeng.* 'Saya mohon maaf apabila dalam menjamu bapak ibu hadirin ada kekurangan dalam menyediakan tempat dan hidangan yang kurang berkenan.'
- (13) *Wusana cakep semanten lan mekaten atur kula, ing mboten bilih wonten kalepatan saha kakiranganipun, kula nyuwun lumunturingsih samodra pangaksama.* 'Kiranya cukup sekian sambutan dari saya, apabila ada kesalahan dan kekurangan, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.'
- (14) *Nyuwun pangapunten bilih samangke atur ingkang kurang leres.* 'Mohon maaf apabila apa yang saya sampaikan nanti ada yang tidak sesuai.'

Pada bagian isi pembawa acara meminta para tokoh agama untuk berdiri menuju tempat yang telah disediakan untuk berdoa bersama. Kalimat imperatif permintaan pada isi, sebagai berikut.

- (15) *Para tokoh agami kasuwun jengkar saking palenggahan tumuju dateng papan ingkang sampun kasumektaaken, sakperlu nedungo sesarengan ingkang badhe dipunpandegani panjenenganipun Bapak K.H. Sihabudin, Pimpinan Pondok Pesantren Roudhotul Thulab, Tirtorahayu, Galur.* 'Para tokoh agama dimohon berdiri menuju tempat yang sudah disediakan untuk melaksanakan doa bersama yang akan dipimpin oleh Bapak K.H. Sihabudin, Pimpinan Pondok Pesantren Roudhotul Thulab, Tirtorahayu, Galur.'

Kalimat imperatif permintaan digunakan untuk meminta lawan bicara berbuat sesuatu (Alwi dkk, 2003: 353). Kalimat imperatif permintaan dalam

ritual *Nyadran Agung* ditandai dengan penggunaan kata *nyuwun* dan *kasuwun* 'mohon/minta'. Pada kalimat (12), (13), dan (14) pembicara meminta penyimak (peserta ritual) memaafkan pembicara jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Pada kalimat (15) pembicara meminta peserta ritual untuk berdiri.

Kalimat imperatif harapan terdapat pada bagian pendahuluan. Pada saat memulai ritual *Nyadran Agung* pembawa acara mengharap keselamatan dan kesejahteraan seluruh peserta ritual. Pada awal menyampaikan sambutan, P.J. Bupati Kulon Progo mengharapkan kesejahteraan dan kesehatan selalu terlimpahkan padanya dan seluruh peserta. Selain itu P.J. Bupati Kulon Progo mengharapkan ritual *Nyadran Agung* dapat merekatkan, mengakrabkan, dan melestarikan rasa persaudaraan dan silaturrahim. Kalimat imperatif harapan, sebagai berikut.

- (16) *Mugi kawilujengan karaharjan tansah kajiwo kasalira dumateng panjenengan sedaya lan kula.* 'Semoga keselamatan dan kesejahteraan selalu dilimpahkan kepada kita semua.'
- (17) *Mugi karaharjan, kawilujengan lan kasarasan tansah kajiwo kasaliran kula panjenengan sami.* 'Semoga kesejahteraan dan kesehatan selalu terlimpahkan pada saya dan hadirin sekalian.'
- (18) *Mugi-mugi kawontenan punika saged tansah ngrumaketaken, nyempuluraken sarta nglestantunaken raos pasedherekan sarta silaturrahmi ing antawisipunwarga masyarakat, kalebet warga bebara, ingkang selaras tumrahipun sedaya warga masyarakat Kulon Progo punika.* 'Semoga keadaan seperti ini selalu dapat merekatkan, mengakrabkan, dan melestarikan rasa persaudaraan dan silaturrahim.'

Kalimat imperatif harapan bertujuan untuk mengharap sesuatu (Alwi dkk, 2003: 353). Kalimat imperatif harapan dalam ritual *Nyadran Agung* ditandai dengan penggunaan kata *mugi* 'semoga'. Pada kalimat (16), (17), dan (18) pembicara mengharapkan keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan selalu dilimpahkan padanya dan seluruh peserta ritual. Selain itu, berharap ritual *Nyadran Agung* dapat menjadi sarana mempererat tali silaturrahmi.

Kalimat imperatif ajakan terdapat pada bagian pendahuluan dan isi. Pada bagian pendahuluan pembawa acara mengajak seluruh peserta ritual untuk membuka ritual *Nyadran Agung* dengan berdoa. P.J. Bupati Kulon Progo mengajak peserta ritual untuk memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Bapak Amir Haryono mengajak peserta ritual untuk memohon kepada Allah SWT, semoga Kulon Progo menjadi daerah yang makmur, tenteram, dan sejahtera. Kalimat imperatif ajakan pada pendahuluan, sebagai berikut.

- (19) *Lan minangka adicara ingkang sepisan noninggih pambuka lan pinangka pambuka sumangga kulo dereaken, maring agami ageman panjenengan soang-soang marih kasembadan sedya kalis ing sambikala, poro priagung ingkang hangrasuk agami Islam, kulo dereaken kanthi maos waosan basmalah, bismillahirrohmanirrohim.* 'Sebagai acara yang pertama yaitu pembuka, sebagai pembuka marilah saya antarkan menurut agama dan kepercayaan masing-masing dengan khidmat agar dijauhkan daripada hal-hal buruk. Kepada para pemeluk agama Islam, saya hantarkan dengan mengucapkan basmalah.'
- (20) *Langkung rumiyin sumangga kita sami ngaturaken puji syukur wonten ngarsanipun Allah SWT, bilih wonten kalenggahan punika kula lan*

panjenengan sami taksih pinaringan barokah, hidayah dalasan karaharjan, ingkang awujud kawilujengan, kasarasan saha kalodhangan, saengga kula lan panjenengan sami taksih saged pepanggihan, kempal, lan silaturrahmi nindakaken upacara "Nyadran Agung warsa 2017 (kalih ewu pitulas)" ing papan punika, kanthi wilujeng nir ing sambe kala. 'Terlebih dahulu mari kita memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, bahwa pada kesempatan kali ini saya dan hadirin sekalian masih dikarunia berkah, hidayah, dan kesejahteraan, yang berupa kesehatan dan kesempatan waktu sehingga kita semua masih dapat berkumpul dan bersilaturrahmi melaksanakan upacara "Nyadran Agung" tahun 2017 di tempat ini, dengan selamat tanpa ada halangan suatu apapun.'

- (21) *Bapak ibu saguning lenggah ingkang sanget kulo bekteni, monggo kito nenuwun dumateng Gusti Allah SWT, mugé Kulon Progo dadhos daerah ingkang loh jinawi, toto titi tentrem kerto tur raharjo. Aamiin ya Robbal Alamiin. 'Bapak ibu hadirin yang kami muliakan mari kita mohon kepada Allah SWT, semoga Kulon Progo menjadi daerah yang makmur, tenteram, dan sejahtera. Aamiin.'*

Pada bagian isi Bapak Trisno Raharjo mengajak peserta ritual untuk berdoa. Kalimat imperatif ajakan pada isi, sebagai berikut.

- (22) *Langkung rumiyin monggo kito sami ngunjuaken raos lan puji syukur danteng ngarsanipun Gusti wonten ing kalodangan sonten meniko panjenengan lan kulo sedoyo taksih kepareng sami makempal, manunggal wonten ing alun-alun Wates Kulon Progo kanthi manggih kabegjan kalis*

nir ing sambikala. 'Sebelumnya marilah kita memanjatkan puji dan syukur kepada Gusti (Tuhan) yang mana pada kesempatan sore ini kita semua masih diperkenankan berkumpul di alun-alun Wates Kulon Progo dalam keadaan bahagia tanpa halangan suatu apapun.'

Kalimat imperatif ajakan bertujuan untuk mengajak penyimak (peserta ritual) melakukan sesuatu (Alwi dkk, 2003: 353). Kalimat ajakan dalam ritual *Nyadran Agung* ditandai dengan penggunaan kata *sumonggo* dan *monggo 'mari'*. Pada kalimat (19), (20), (21), dan (22) pembicara mengajak peserta ritual untuk berdoa.

Berdasarkan jenis kalimat yang terdapat dalam ritual *Nyadran Agung* diketahui beberapa informasi terkait ritual. Selain itu, melalui ritual *Nyadran Agung* diharapkan dapat mempererat persaudaraan antarwarga Kulon Progo, dan para peserta diajak untuk berdoa bersama menurut kepercayaan masing-masing. Dalam ritual *Nyadran Agung* dilakukan doa bersama untuk mendoakan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat Kulon Progo, serta mengingatkan peserta ritual kepada leluhur dan mendoakannya.

4. Simpulan

Struktur wacana mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dalam ritual *Nyadran Agung* adalah sosial-budaya, religius, toleransi, dan gotong royong. Superstruktur ritual *Nyadran Agung* meliputi prapendahuluan, pendahuluan, isi, dan penutup.

Prapendahuluan berisi informasi-informasi terkait *Nyadran Agung* yang disampaikan pembawa acara dan kirab gunung. Pendahuluan berupa pem-

bukaan ritual *Nyadran Agung* yang dibuka pembawa acara sebagai pemandu acara. Isi berupa sambutan-sambutan, ikrar, doa, dan potong tumpeng. Ritual ditutup ditandai dengan masyarakat memperebutkan seluruh gunung. Struktur mikro dalam ritual *Nyadran Agung* terdapat jenis kalimat deklaratif, imperatif halus, permintaan, harapan, dan ajakan.

Daftar Pustaka

- Alwi dkk. 2003. Edisi ketiga. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Bagian II (Kebudayaan)*. Yogyakarta: UST-Press bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Taman-siswa.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Payuyasa, I Nyoman. 2017. "Analisis Wacana kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV." *Jurnal Segara Widyasa*. Vol. 5. 14--24.
- Sibarani, Robert. 2013. "Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa". *Makalah*. Prosiding *International Conference of Indonesian Studies* 246--290.
- Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogya-karta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, 2012. "Pendayagunaan Struktur Teks Wacana Kesejahteraan Rakyat dalam Tajuk Rencana Harian Kompas". *Jurnal Linguistik dan Sastra*. Vol. 24. No. 2. Hlm 152--163.